

PASAR WISATA KERAJINAN TANGAN BERBASIS DAUR ULANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI SURAKARTA

Endah Retno Dewi, Made Suastika

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

endahretno111@gmail.com

Abstrak

Limbah industri merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan solusi, termasuk limbah industri di Surakarta. Limbah industri dapat mengganggu kesehatan dan kenyamanan warga sekitar. Limbah tersebut berpotensi mencemari air, tanah dan udara. Limbah industri terdiri dari berbagai macam wujud mulai dari : plastik, logam, kayu, kain, kaca, dsb. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan limbah industri tersebut. Solusi permasalahan limbah diantaranya dengan melakukan daur-ulang sehingga limbah tersebut dapat digunakan kembali seperti sedia kala. Proses daur-ulang limbah pada umumnya membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan bahan baku. Solusi alternatif dari permasalahan limbah adalah dengan mengolah limbah menjadi kerajinan tangan. Pengolahan limbah menjadi kerajinan tangan diharapkan mampu meningkatkan nilai jual barang daripada menjadi rongsokan. Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian terhadap unsur budaya dan lingkungan setempat kemudian dikemas dalam bentuk yang modern. Hasil penelitian yang dilakukan diimplementasikan dalam konsep perencanaan sebuah pasar wisata kerajinan tangan di Surakarta yang diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan limbah khususnya di Surakarta.

Kata kunci: limbah industri, daur ulang, kerajinan tangan, neo-vernakular

PENDAHULUAN

Limbah industri merupakan sisa atau buangan yang berasal dari hasil suatu kegiatan industri. Limbah industri memiliki berbagai jenis bentuk, tergantung dengan produk industri yang dihasilkan. Contoh Limbah Industri adalah: (1) sisa potongan kayu yang merupakan efek dari industri mebel, (2) sisa potongan kaca yang berasal dari industri etalase kaca, (3) Sampah plastik yang muncul akibat industri makanan dan minuman kemasan, (4) sisa potongan logam dari material bangunan, dsb. Kota Surakarta tahun 2016 memerlukan penanganan yang cukup serius dalam hal penanggulangan sampah industri terutama di bagian ujung tenggara kota Surakarta. Kelurahan Semanggi berada di ujung tenggara kota Surakarta memiliki potensi yang memadai untuk dibangun sebuah pasar wisata kerajinan tangan yang berbahan dasar dari limbah industri. Di Kelurahan Semanggi terdapat banyak limbah industri (rongsokan) yang tampak berserakan namun layak untuk dijual. Limbah-limbah tersebut perlu untuk ditangani dengan tepat agar memiliki nilai jual yang tinggi. Solusi dari permasalahan limbah salah satunya adalah dengan mengubahnya menjadi kerajinan.

Pendekatan desain yang dipilih adalah pendekatan arsitektur neovernakular, pendekatan neovernakular merupakan sebuah gaya arsitektur yang terlahir dari identitas lokal yang kemudian dieksplorasi mengikuti perkembangan zaman untuk mendapatkan produk arsitektur yang modern dan *conservative*. Menurut Hananto (2021) vernakular yang merupakan bahasa tidak melulu sesuai digunakan pada objek rancangan, Neo-vernakular sebagai paham yang memiliki keterbukaan sehingga fleksibel akan adanya adaptasi dan reinterpretasi pada objek rancangan. Prabarini (2018) menekankan bahwa arsitektur tidak terbatas pada sesuatu yang hanya berkasat mata, sense dan presense. Kehadiran dari bangunan arsitektural dapat mempengaruhi siapa saja yang merasakan ,

melihat, menikmati maupun terlibat dalam bangunan, sederhananya memiliki kesederhanaan pada fisik namun memiliki substansi yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul embrio/cikal bakal /ide dasar untuk menciptakan sebuah wadah /tempat untuk memberikan solusi berupa sebuah pasar wisata kerajinan tangan di Semanggi demi mengurangi jumlah tumpukan sampah industri dengan menjadikan limbah menjadi kerajinan sehingga memiliki nilai estetika dan meningkatkan nilai jual barang. Pada studi kasus perancangan dan perencanaan pasar wisata kerajinan di Semanggi Surakarta kali ini, perlu disimpulkan apa saja strategi-strategi desain dari teori Neovernakular yang dapat diimplementasikan ke dalam pasar kerajinan.

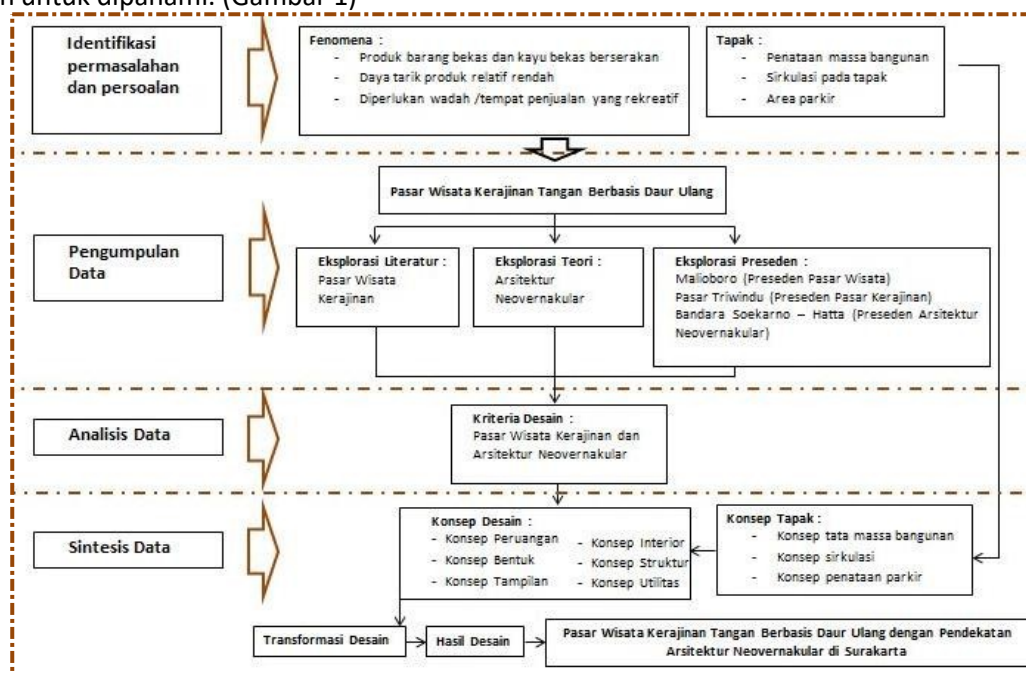
METODE PENELITIAN

Metode dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, pada metode perencanaan menggunakan metode kualitatif dan metode *intrepetative phenomenological analysisi (IPA)*. Metode kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dimana teori dijadikan pedoman utama dalam penelitian ini, sedangkan metode IPA merupakan metode dinamis yang befokus pada pandangan subjektivitas dengan mengedepankan eksplorasi, pengalaman, pemahaman, dan persepsi subjek (Broccki dan Wearden, 2006:87).

Kedua, metode pengumpulan data dengan melakukan identifikasi masalah dan teori yang mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang berkaitan dengan tapak dan data sekunder yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, yakni fenomenologi. Kemudian data-data ini akan divalidasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Ketiga, metode analisis dan sintesa dengan menganalisis data-data yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya kemudian dibentuk ke dalam sebuah konsep penelitian. Konsep penelitian dibentuk dengan penarikan kesimpulan dari hasil proses analisis.

Keempat, strategi desain dengan memvisualisasikan konsep perencanaan dan perancangan ke dalam sebuah gambar sketsa, skematik, gambar kerja arsitektur, dan gambar 3 dimensi supaya mudah untuk dipahami. (Gambar 1)

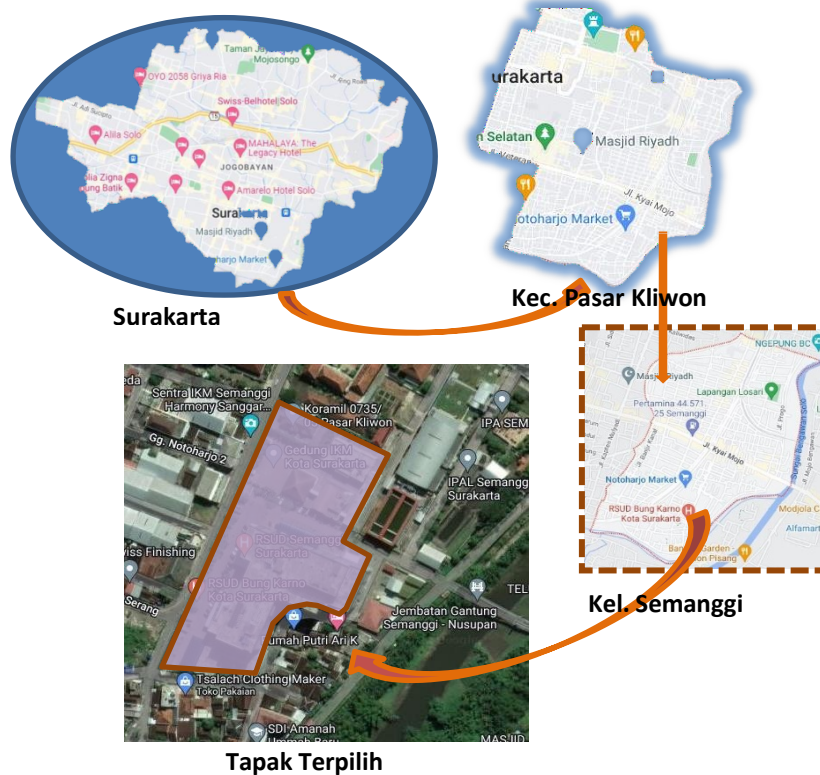


Gambar 1
Bagan Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Wisata kerajinan tangan yang direncanakan merupakan sebuah pasar dengan konsep wisata yang menawarkan berbagai macam produk kerajinan lokal kepada pengunjung. Pelayanan yang perlu disediakan meliputi makan dan minum, informasi, retail, parkir dan lain-lain di dalam kawasan pasar.

Destinasi Pasar Wisata Kerajinan dengan pendekatan arsitektur neo vernakular yang direncanakan berlokasi di wilayah Kelurahan Semaggi, Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Lokasi tersebut merupakan salah satu tempat yang potensial untuk dibangun pasar kerajinan sebab wilayah tersebut merupakan wilayah yang ramai dikunjungi wisatawan atau pengunjung Pasar Klithikan Notoharjo, Semaggi, Surakarta. (Gambar 2)



Gambar 2

Tapak terpilih berada di area Kelurahan Semaggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.

Pasar Wisata Kerajinan Tangan Berbasis Daur Ulang dengan pendekatan Arsitektur Neovernakular yang direncanakan merupakan sebuah Kawasan Pasar Wisata yang menyediakan berbagai fasilitas untuk para pengunjung yang ingin menikmati wisata perbelanjaan kerajinan lokal.

Pasar Wisata Kerajinan dengan pendekatan Arsitektur Neovernakular ini direncanakan akan dibangun di Semaggi yang merupakan salah satu kelurahan di Surakarta. Semaggi juga merupakan salah satu kelurahan yang dijadikan kawasan perbelanjaan di wilayah Surakarta dikarenakan memiliki potensi yang cukup besar.

Lokasi tapak Pasar Wisata Kerajinan dengan pendekatan Arsitektur Neovernakular direncanakan di Kelurahan Semaggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta dengan luas tapak sekitar 16.800 m² atau 1,68 hektar. Eksisting tapak berupa lahan kosong dengan vegetasi perdu yang jarang. Tapak berada di sisi tenggara dari kelurahan Semaggi yang merupakan salah satu

kelurahan yang paling padat dan paling sering dikunjungi serta memiliki potensi paling besar dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Lokasi yang dipilih juga berada cukup dekat dengan pemukiman penduduk fasilitas umum lain sehingga aksesibilitas transportasi menuju lokasi dapat dicapai dengan mudah.

Konsep Tapak, Tata Massa & Bentuk Bangunan

Dalam menentukan konsep tapak, tata massa dan Bentuk Bangunan dilakukan analisis dan berbagai pertimbangan demi mendapatkan pola pencapaian yang mudah diakses, pola sirkulasi yang mudah dimengerti pengguna dan tampilan visual yang menarik.

Analisis Pencapaian, View dan Orientasi Bangunan.

Analisis tapak perlu dilakukan untuk mendapatkan penataan/ pengelompokan terhadap berbagai macam kegiatan pengguna. Analisis tapak dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan dalam hal sirkulasi serta menghindari kebingungan pengguna. Analisis tapak diantaranya yaitu analisis terhadap aksesibilitas atau pencapaian meliputi posisi *main entrance* (pintu masuk utama), *side entrance* (pintu alternatif), parkir dan *exit* (jalan keluar).

Sebelah barat tapak adalah jalan Sungai Serang I yang merupakan jalan utama di sekitar tapak dengan lajur dua arah dan memiliki kepadatan lalu lintas yang tinggi. Dengan demikian, sisi barat merupakan area yang tepat untuk jalur masuk utama (*main entrance*) ke dalam tapak agar tapak mudah di akses. Selain *main entrance*, demi kenyamanan pencapaian untuk pejalan kaki dan pengguna angkutan umum, maka diperlukan beberapa jalur masuk alternatif (*side entrance*) dari jalan utama. (Gambar 3)



Gambar 3

Analisis pencapaian dan sirkulasi pada tapak

Arah utara dan barat merupakan sisi yang paling banyak mendapatkan view dari luar sebab kedua sisi tersebut merupakan sisi yang paling ramai dari aktifitas masyarakat. Orientasi bangunan yang paling efektif adalah meghadap ke arah barat sebab jalan utama berada di sebelah barat tapak. (Gambar 4)

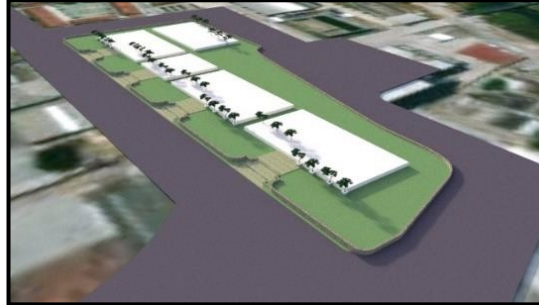


Gambar 4

Arah pandang / view dari luar ke dalam tapak

Pengolahan Tata Massa dan Bentuk Bangunan

Pasar wisata yang direncanakan terdiri dari empat blok yang disesuaikan dengan material utama kerajinan yang dijual, yakni : Kerajinan Kayu, Kerajinan Plastik, Kerajinan Kaca dan Kerajinan logam. (Gambar 5)



Gambar 5
Penataan Massa Bangunan

Setiap blok pasar, terdiri dari dua massa bangunan, satu massa bangunan berukuran besar dan satu massa bangunan berukuran sedang. Massa bangunan yang besar digunakan untuk memasarkan produk yang berukuran besar seperti meuble, perabot dan furniture sehingga dalam penataan interiornya tidak disarankan ada banyak sekat. Sedangkan bangunan retail berukuran sedang digunakan untuk display produk kerajinan yang berukuran sedang dan kecil semacam souvenir, hiasan dinding, miniatur benda tertentu, dan sebagainya. (Gambar 6)



Gambar 6

Penerapan Teori Arsitektur Neovernakular pada Perencanaan Pasar Wisata Kerajinan Tangan

Penerapan teori arsitektur neovernakular pada perencanaan pasar wisata kerajinan tangan yang memberikan fasilitas industri perdagangan dan pariwisata maka kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Pemakaian atap miring

Pemakaian atap miring merupakan salah satu penerapan teori arsitektur neovernakular karena atap miring merupakan atap yang lazim digunakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa termasuk di wilayah Surakarta. Perencanaan atap miring diterapkan hampir pada seluruh bangunan yang direncanakan sebagai fasilitas bagi para pengunjung. (Gambar 7)



Gambar 7
Penerapan Atap Miring pada Rancangan Bangunan Pasar Wisata Kerajinan

Pemakaian material modern/fabrikasi

Berdasarkan pendekatan arsitektur neovernakular, pemakaian material modern/fabrikasi merupakan hal yang sah bahkan perlu dilakukan sebab material modern memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu lebih mudah didapatkan, harga lebih terjangkau, lebih tahan terhadap tekanan serta umur pemakaian yang lebih panjang.

Material atap yang digunakan pada perencanaan pasar wisata kerajinan tangan adalah genteng berglazur. Genteng berglazur memiliki tampilan yang paling mirip dengan genteng tanah liat tradisional dibandingkan dengan material atap fabrikasi lain (genteng metal, asbes, galvalum, dll.) sehingga atap genteng berglazur menjadi solusi tepat untuk bangunan neovernakular.

Pada perencanaan pasar wisata kerajinan tangan, material dinding yang dipilih adalah bata ekspos. Pada masa lalu bata ekspos memang belum dijumpai dan dipakai untuk membuat bangunan, meskipun demikian bata ekspos dapat merepresentasikan bata tradisional sebagai kearifan lokal. Bata ekspos memiliki pori yang lebih kecil, bahan yang lebih kuat dan tampilan yang lebih menarik dibandingkan dengan bata tradisional sehingga bata ekspos menjadi alternatif yang tepat untuk bangunan neovernakular. (Gambar 8)



Gambar 8
Penerapan Bata Ekspos pada Rancangan Bangunan Pasar Wisata Kerajinan

Susunan massa yang estetis.

Dalam pendekatan Arsitektur Neovernakular, bangunan yang terdiri dari beberapa massa membutuhkan susunan massa bangunan yang estetik demi mendapatkan tampilan visual yang menarik. Selain itu, penataan massa yg baik juga bertujuan agar mudah dimengerti oleh pengunjung untuk menghindari kebingungan pengguna. (Gambar 9)



Gambar 9
Gambar Penataan Massa Bangunan dengan Pola Linear pada Rancangan Bangunan Pasar Wisata Kerajinan

Bentuk-bentuk bangunan menerapkan unsur budaya, lingkungan dan iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (detail, struktur dan ornamen)

Berdasarkan pendekatan Arsitektur Neovernakular, menerapkan unsur budaya setempat merupakan salah satu hal yang harus diupayakan. Berikut ini adalah beberapa penerapan unsur budaya arsitektur setempat yang diterapkan pada rancangan bangunan pasar wisata kerajinan.

Pertama yaitu dari bentuk atap. Bentuk atap yang paling khas atau identik di tanah Jawa yaitu atap joglo. Ciri khas atap joglo dapat dilihat dari bentuk atapnya yang berupa bidang segitiga dan trapezium dengan sudut kemiringan yang berbeda.

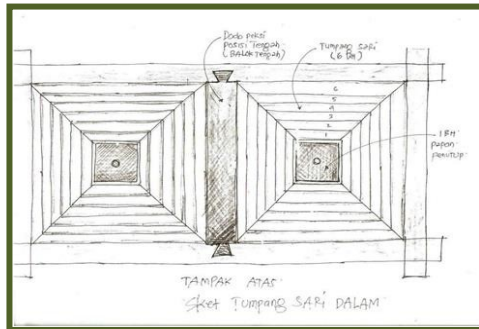


Gambar 10
Atap Joglo yang digunakan di Tanah Jawa
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Joglo>

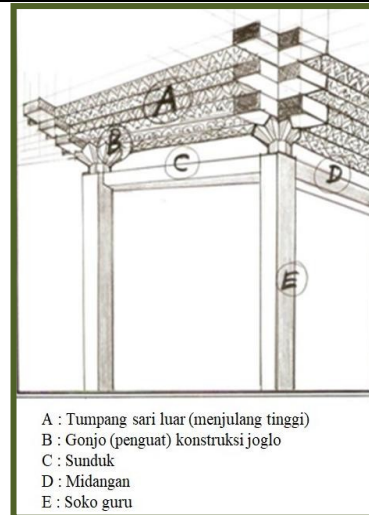


Gambar 11
Penerapan Atap Joglo Pada Rancangan Bangunan Pasar Wisata Kerajinan

Penerapan unsur budaya Jawa berikutnya adalah pada struktur atap. Struktur atap Jawa terdiri dari : penutup atap, usuk, molo, ander, dudur dan blandar, sedangkan struktur utama terdiri dari : umpak, saka guru dan brunjung.



Gambar 12a
Struktur Atap Jawa Model Tumpangsari Dalam
Sumber : <https://www.mebelamara.com>



Gambar 12b
Struktur Atap Jawa Model Tumpangsari Luar
Sumber : <https://www.mebelamara.com>



Gambar 13
Penerapan Struktur Atap Jawa Model Tumpangsari Dalam
Pada Rancangan Bangunan Pasar Wisata Kerajinan

Hubungan Kontemporer

Berdasarkan teori arsitektur neovernakular, bangunan neovernakular memiliki hubungan antara gaya arsitektur tradisional dengan gaya arsitektur yang sedang berkembang pada masa kini. Laggam arsitektur kontemporer yang sedang berlangsung saat ini adalah laggam arsitektur minimalis. Laggam arsitektur minimalis adalah laggam arsitektur yang berasal dari penataan garis-garis lurus baik vertikal, horizontal maupun diagonal untuk mendapatkan esensi bentuk, cenderung mengutamakan fungsi, serta menghindari ornamen - ornamen yang tidak diperlukan.

Hubungan kontemporer pada bangunan pasar wisata kerajinan tangan diaplikasikan pada beberapa titik diantaranya pada jendela, tangga dan welcome area.

Berdasarkan teori arsitektur neovernakular, material fabrikasi seperti logam dan kaca juga dapat diaplikasikan. Pada perencanaan pasar wisata kerajinan tangan yang direncanakan, material kaca dan logam diaplikasikan pada beberapa titik termasuk jendela dan atap. Aplikasi kaca dan

logam pada bangunan bertujuan untuk memberikan citra modern(neo) serta meningkatkan estetika bangunan agar tampak lebih hidup.



Gambar 14

Penerapan Material Kaca dan Logam pada Rancangan Bangunan Pasar Wisata Kerajinan

1. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur neovernakular merupakan salah satu langgam arsitektur post modern yang terlahir dari arsitektur tradisional setempat (dapat berasal dari unsur kepercayaan, adat, budaya, kerajinan/ornament ataupun unsur iklim) yang dipadukan dengan arsitektur kontemporer (dapat berasal dari unsur gaya, material, aksesories, finishing, dsb) kemudian digabungkan dan dikemas menjadi sebuah produk langgam arsitektur yang baru dengan nuansa masa lalu.

Pada penelitian ini, penggabungan langgam arsitektur dimulai dari bangunan joglo tradisional yang diolah dengan sentuhan material modern/fabrikasi kemudian dikemas dan disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi dan estetika bangunan yang direncanakan. Terapan analisis dan desain Arsitektur neo vernakular, juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat agar memperoleh rancangan desain yang tepat.

REFERENSI

- Dewi, E. R. (2022). *Pasar Wisata Kerajinan Tangan Berbasis Daur Ulang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hananto, R. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-vernakular Pada Sentra Industri Gamelan Desa Wirun Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Surakarta : senTHong, Vol. 4, No. 1
- Prabarini, F. (2018). Penerapan Teori Atmosfer Peter Zumthor pada Perancangan Galeri Kebudayaan Magelang di Magelang. Surakarta: senTHong, Vol. 1, No. 2.
- Struktur Joglo*. (April. 2016). mebelamara.com. Diakses pada 30 Oktober 2022, dari <https://www.mebelamara.com//TanpaPenulis>
- Zhao, Mei., Wei Gao. 2013. *Design Languages of Contemporary Neo-vernacular Architecture in China*. Applied Mechanics and Materials Vol. 253-255 pp 75-80. Trans Tech Publication, Switzerland